

MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI DENGAN METODE MENDONGENG

Lilis Sumaryanti

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
listylilis@gmail.com

Submit: 01 September 2018 **Accepted:** 13 Oktober 2018 **Publish:** 25 November 2018

ABSTRACT

In an increasingly sophisticated era of globalization, the challenges of the times demand that all be developed, including having broad knowledge and knowledge and supported by positive habituation, namely by cultivating literacy in everyday life. The process of introducing and planting literacy must begin at an early age so that this habituation can be inherent in each individual. Consumptive souls who want everything to be instantaneous by utilizing certain tools to simplify work and can make time efficient become obstacles for the community to cultivate literacy. This problem causes the reading interest of the next generation to decline. Literary works have been known since ancient times. Evidenced by the many works that have been produced, one of them is a fairy tale. Fairy tales are literacy works produced by previous ancestors as a form of literary culture. The creation of this tale is an effort to move the culture of literacy of the next generation. Literacy culture by reading fairy tales is an effort of parents to help early childhood in developing self-potential and teach life experiences because in the "golden age" children develop in imitation.

Keywords: *Literacy, Early Childhood, Fairy Tale Method.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi potensi tersebut belum menjadikan Indonesia menjadi jajaran negara maju apabila belum memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Negara dikatakan maju jika syarat utama terpenuhi yaitu memiliki masyarakat yang terdidik. Salah satu negara maju tersebut diantaranya Singapura. Minimnya sumber daya manusia dan luas wilayah yang relatif sedikit dibanding dengan negara lain. Permasalahan ini tidak menjadikan negara tersebut tertinggal. Akan tetapi malah semakin maju dari aspek perekonomian, sumber daya alam dan pendidikannya.¹

Pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Memperbaiki penerus bangsa merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama, usaha yang kuat disertai kerja keras, kecerdasan, kesadaran yang terencana dengan melibatkan berbagai pihak. Adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Aulia Akbar, *Membudayakan Literasi dengan Program 6 M Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 3, No. 1, 2017), h. 43.

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah.² Ada sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak menyukai membaca dan lebih menyukai *game online*.

Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal meliputi kurang memiliki waktu luang untuk membaca, lebih menyukai *gatged* daripada buku, masih minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi yaitu kurang memadainya fasilitas buku, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi.

Masa keemasan (*golden age*) seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak.³ Di usia dini merupakan masa "*golden age*" dimana anak memiliki kesempatan emas untuk mempelajari sesuatu.⁴ Pada masa ini, anak memiliki daya ingat yang kuat. Anak memiliki "rekaman" atau daya ingat yang kuat karena kondisi kepribadian relatif belum matang sehingga mudah larut dalam kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari⁵. Semua yang dilakukan oleh seorang anak akan menjadi sebuah pembiasaan dan dapat dijadikan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan pada anak dengan cara pengulangan.⁶ Dalam hal ini pengaruh lingkungan juga sangat kuat dalam membentuk karakter pembiasaan pada masa-anak-anak.

Proses perkembangan anak dimulai sejak masih bayi, sehingga karakter dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi. Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.

² Riana Mardina, Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, *Prosiding Conference Paper*. May 2017. <https://www.researchgate.net/publication/326972240>

³ Katni and Al Ikhwanah, 'Conference On Islamic', in *Masa Keemasan Anak Dan Cara Meresponnya* (Lamongan: 28 April 2017, 2017), p. 47 <[http://unisda.ac.id/publikasi/seminar-prosiding/International Conference on Islamic Civilization and Society 2017](http://unisda.ac.id/publikasi/seminar-prosiding/International%20Conference%20on%20Islamic%20Civilization%20and%20Society%202017)>.,

⁴ Anggraeni Mashinta Sulistyani, *Pengenalan Sains bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Permainan*, *Jurnal Insania*, Volume, 20 No. 1, Januari-Juni 2015, h. 14.

⁵ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 184.

Gerakan literasi dapat diwujudkan dengan metode mendongeng pada anak. Karya sastra berupa dongeng merupakan sarana tepat yang bisa dipakai oleh orang tua maupun pendidik di lembaga formal maupun non formal dalam mengaktualisasikan ekspresi dan cerita sesuai dengan dunia anak. Dongeng merupakan cerita anak yang memiliki sifat fiktif-imajinatif.⁷ Dongeng dikenal dengan warisan budaya nenek moyang yang bisa digunakan sebagai sarana memberikan pembelajaran, pengetahuan serta wawasan yang luas tentang kehidupan. Manfaat dongeng bagi anak diantaranya, dongeng sebagai sarana untuk menghibur dan juga mendidik. Dikatakan menghibur karena disajikan dengan penuh ekspresi, sehingga bisa menyenangkan hati anak yang mendengarnya, sedangkan mendidik karena di dalamnya terdapat pendidikan dan pesan moral. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kewajiban orang tua untuk selalu membimbing dan memberi pengarahan tentang arti penting literasi sehingga gerakan literasi bisa dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara mendongeng.

PEMBAHASAN

1. Lingkungan Pendukung Budaya Literasi

Umur seorang anak semakin berkembang dan semakin matang setiap tahunnya, begitu pula pertumbuhan fisiknya. Kemampuan anak dalam berliterasi bergantung pada pengalaman yang didapatnya dari lingkungan.

Locke berpendapat bahwa manusia dapat berkembang sesuai dengan tempramen individu masing-masing dan pembentukan pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan.⁸ Maksud dari lingkungan merupakan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan literasi pada anak. Pada hakekatnya pengenalan literasi pada anak diawali dengan kemampuan mendengar dilanjutkan menirukan suara yang telah didengarnya dari lingkungan di sekitarnya. Pemberian kesempatan pada anak untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang telah didengarnya merupakan pengenalan literasi awal pada anak usia dini.

Berdasarkan teori behavioristic oleh B.F Skinner, pemerolahan bahasa pertama anak dikendalikan dari luar dengan adanya rangsangan dari lingkungan. Proses perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan di lingkungan dan kemampuan sebenarnya dalam

⁷ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.4.

⁸ Khusnul Khotimah, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini*, Jurnal Insania Jurnal Pendidikan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Volum 20 No 1 Januari-Juni 2015, h. 62.

berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan.

Pendapat para ahli behavioristic menyatakan bahwa ketika anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apapun, maka anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh cukup besar bagi perkembangan literasi anak. Stimulus yang dari lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Penerimaan rangsangan secara perlahan secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama stimulus dari orang-orang terdekat yaitu orang tua. Orang tua dapat mempercepat proses pematangan pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Peran orang tua yang *urgen* diharuskan untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Pengajaran tersebut terdiri dari tahapan-tahapan perkembangan bahasa yang dapat dijadikan stimulus pada anak sesuai dengan usianya.

Orang tua adalah guru pertama, sementara rumah merupakan sekolah pertama anak.⁹ Orang tua merupakan sosok teladan yang wajib memberikan peranan terbaiknya dengan memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan literasi pada anaknya. Lingkungan rumah dianggap sekolah pertama karena di lingkungan inilah anak mendapat pengalaman baru yang dapat mendukung literasi mereka baik untuk sekedar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang sekelilingnya maupun menghasilkan karya baru.

Proses berliterasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa baik itu menyimak maupun berbicara. Aplikasi literasi anak dalam kehidupan sehari-hari terkadang mengalami kendala yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain dikarenakan minimnya perbendaharaan kata, maka peran orang tua harus berusaha mencari penyebab utama sekaligus solusinya.

Orang tua harus teliti dan memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan literasi pada anak. Banyaknya acara televisi yang dikemas menarik menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua agar anaknya tidak terlena pada apa yang dilihatnya. Arahan serta bimbingan dari orang tua sangat diperlukan agar tidak salah dalam menafsirkan dan meniru karakter maupun kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya. Selain lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan teman bermain juga memiliki peran dalam perkembangan literasi anak. Posisi anak yang mudah meniru dan mengikuti apa yang dilihat serta didengarnya membuat orang tua harus lebih intensif dalam mengawasinya sehari-hari.

⁹ Bunda Novi, *Bacaan Wajib Orang Tua*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), h. 55.

2. Pentingnya Budaya Literasi Sejak Usia Dini

Di era yang semakin maju dan berkembang, canggihnya gempuran teknologi dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan belajar anak. Artinya, teknologi modern telah menciptakan beberapa peralatan yang canggih, seperti televisi, video *game*, HP dan sebagainya, sehingga membuat anak terkesan untuk malas belajar karena mereka lebih suka bermain *game* daripada membaca buku. Fenomena ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua untuk menyadarkan anaknya agar lebih rajin membaca daripada bermain *game*. Kegemaran literasi dalam keterampilan membaca bergantung pada kebiasaan sejak kecil, sehingga akan terbawa sampai dewasa.

Budaya literasi bisa diterapkan pada anak sedini mungkin, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Literasi dengan menumbuhkan minat baca bisa dimulai sejak dalam kandungan karena kecerdasan *linguistic* atau bahasa bisa diasah pada masa itu. Mayoritas para orang tua berpikir bahwa pendidikan seorang anak dimulai ketika masuk sekolah, yaitu mulai mereka masuk *play group* maupun taman kanak-kanak. Realitanya sesaat setelah bayi lahir, otak bayi mulai berfungsi penuh dan siap untuk menyerap semua informasi yang telah didapat.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dan keahlian seorang anak dalam menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan, mulai dari belajar berbicara dan membaca. Hal ini bergantung pada banyaknya interaksi awal secara alamiah antara bayi dan orang tuanya serta bimbingan orang tua dalam belajar mandiri.¹⁰

Cara untuk membudayakan literasi pada anak yaitu dengan membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus sebisa mungkin memberikan waktu luangnya untuk membacakan cerita kepada anak dan apabila anak sudah bisa membaca sendiri, maka orang tua tinggal menemani.

Mengasah minat untuk berliterasi pada anak sejak dini sangatlah penting. Tidak hanya untuk kecerdasan, akan tetapi untuk kelanjutan masa depan bangsa ini. Lemahnya minat baca merupakan tantangan yang harus dihadapi bangsa ini, belum lagi dihadapkan dengan kondisi pasif yaitu berkurangnya gairah kemampuan anak untuk mencari, menggali, menemukan, mengolah, memanfaatkan dan mengembangkan informasi yang telah didapat.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menyatakan bahwa masyarakat belum menjadikan membaca menjadi sumber utama dalam mendapatkan informasi. Bahkan

¹⁰ Rizem Aizid, *Tips Ampuh Menyiapkan Anak Gemar Baca Sejak dalam Kandungan Sampai Masa Pengasuhan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 13.

sebagian dari mereka memilih menonton televisi (85, 9%), dan mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%).¹¹

Kurangnya minat baca merupakan akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya loncat dari keadaan praliterer ke masa pascaliterer, tanpa masa literer. Artinya keadaan masyarakat yang tidak pernah membaca akibat terbiasa hanya menggunakan budaya lisan dan tulisan. Hal ini cenderung membuat masyarakat kita lebih senang menonton televisi daripada membaca.

Menanamkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam hal ini, lingkungan keluarga yang paling berperan penting. Budaya literasi ini memiliki hambatan-hambatan ketika diterapkan pada anak diantaranya:

- a. Kebiasaan literasi di lingkungan keluarga belum menjadi prioritas utama, terkadang kegiatan membaca dimulai dengan paksaan hanya sekedar pemenuhan kewajiban semata bukan sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dari setiap individu
- b. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaan yang tersedia
- c. Lingkungan yang tidak mendukung terhadap pembiasaan membaca
- d. Literasi merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain dalam waktu yang bersamaan karena akan berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca.

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak harus kreatif dalam memilih metode yang tepat dan mampu berinovasi untuk menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Budaya literasi dapat terwujud apabila adanya program sadar dan terencana dari orang tua maupun pendidik sehingga dapat berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak.

3. Penanaman Budaya Literasi dengan Metode Dongeng

Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, kurcaci dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan.

¹¹ *Ibid*, h. 188.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah kisah fiktif yang bisa diambil dari kejadian sebenarnya ataupun sejarah kuno yang terbentuk dari unsur tertentu. Selain itu dongeng juga merupakan dunia khayal yang terbentuk dari pemikiran seseorang yang secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan (mengada-ada) bahkan terkadang tidak masuk akal tetapi mengandung manfaat. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat.¹²

Budaya literasi dengan metode membaca dongeng merupakan upaya para orang tua untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman kehidupan karena pada masa “*golden age*” anak berkembang secara imitasi.¹³ Maksud dari imitasi tersebut adalah tindakan sosial seorang anak yang meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik dari tokoh di dalam dongeng.

Para pendidik masa awal kanak-kanak dituntut untuk mengenalkan anak pada dunia untuk masa depannya. Mendongeng memiliki banyak kegunaan bagi pendidikan anak. Dongeng dapat membentuk kerangka konseptual dalam berpikir, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang mudah dipahami. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan.

Sanchez menjelaskan bahwa strategi dongeng adalah karakter utama yang dapat menghubungkan suatu rangsangan melalui penggambaran karakter tokoh di dalamnya. Dongeng berpotensi untuk memperkuat imajinasi dengan memanusiakan manusia, meningkatkan rasa empati serta pemahaman penyimak, memperkuat nilai etika serta dapat merangsang suatu proses pola pikir kritis dan kreatif. Dongeng juga dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak usia dini mendapatkan kekuatan kebajikan dengan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka juga bisa melakukannya.

Literasi dengan metode dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan.

¹² Kusumo Priyo, *Terampil Mendongeng*, (Jakarta : Grasindo, 2006), h. 9.

¹³ Winda Dwi Hudhana, dan Dilla Fadhillah, *Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Lingua Rima. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Volume 7 No 1 Januari 2018, h. 100.

Cara memilih dongeng yang baik diantaranya mengetahui minat anak terhadap dongeng, memberikan buku dongeng yang sesuai dengan usia anak, dan mempertimbangkan kualitas buku dongeng yang diberikan kepada anak, dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan.

Sebaiknya orang tua mempunyai peran aktif dalam menggerakkan budaya literasi pada anak sejak usia dini. Kegiatan mendongeng yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat mempererat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengawasi anaknya ketika mendongeng, sehingga meminimalisir pengaruh negatif yang ada pada dongeng tersebut. Untuk memahami anak, orang tua bisa menambahkan bahasa ibu dalam penyampaian dongengnya, sehingga anak dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa daerahnya/bahasa ibunya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanaan mendongeng supaya baik dan bermutu yakni dengan: (a) Menentukan tujuan mendongeng terlebih dahulu; (b) pemilihan materi yang tepat dalam mendongeng; (c) menentukan media untuk mendongeng disesuaikan dengan umur anak; (d) pelaksanaan mendongeng menggunakan teks, hafalan dan improvisasi agar lebih menarik; (e) untuk mengetahui pemahaman anak maka diadakan umpan balik dalam pelaksanaan mendongeng.

Waktu yang tepat untuk dongeng yaitu pada saat sebelum anak tertidur karena sebelum tidur otak anak berada pada keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini yang paling besar dominannya adalah peran otak bawah sadar dibandingkan dengan otak sadar. Itulah alasan mengapa penyelesaian suatu masalah pada saat sebelum dan bahkan sesudah tidur. Jadi, apapun yang disampaikan sebelum anak tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar yang akan mudah diingat dan melekat pada *memory* anak tersebut.

KESIMPULAN

Proses berliterasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa baik itu menyimak maupun berbicara. Budaya literasi harus ditumbuhkembangkan pada anak sejak usia dini melalui karya sastra. Karya sastra yang bersifat kreatif imajinatif memiliki daya tarik tersendiri bagi anak diantaranya dalam bentuk dongeng. Dongeng dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak usia dini mendapatkan kekuatan kebajikannya.

Dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang

dijadikan teladan dan sekaligus panutan. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran aktif dalam pelaksanaan pembiasaan literasi pada anak. Semakin besar kesadaran dari orang tua akan arti penting literasi maka akan semakin besar pula peluang bagi anak untuk menambah pengalaman dan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia, Membudayakan Literasi dengan Program 6 M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Aizid, Rizem, *Tips Ampuh Menyiapkan Anak Gemar Baca Sejak dalam Kandungan Sampai Masa Pengasuhan*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.
- Arief, Armei. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2001.
- Hudhana, Winda Dwi dan Dilla Fadhillah, Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua Rima. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Vol. 7, No. 1, Januari 2018.
- Katni, and Al Ikhwanah, 'CONFERENCE on ISLAMIC', in *Masa Keemasan Anak Dan Cara Meresponnya* (Lamongan: 28 April 2017, 2017), p. 47 <[http://unisda.ac.id/publikasi/seminar-prosiding/International Conference on Islamic Civilization and Society 2017](http://unisda.ac.id/publikasi/seminar-prosiding/International_Conference_on_Islamic_Civilization_and_Society_2017)>
- Khotimah, Khusnul. 2015. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Insania Jurnal Pendidikan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Priyono, Kusumo, *Terampil Mendongeng*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Kurniawan, Heru, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Novi, Bunda, *Bacaan Wajib Orang Tua*, Yogyakarta: Diva Press. 2017.
- Sulistiyani, Anggraeni Mashinta, Pengenalan Sains bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Permainan. *Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*. Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2015.